

Edukasi Deforestasi Dan Konservasi Lingkungan Bagi Kelompok PKK Di Desa Puraseda Dalam Mendukung SDG 13 Dan SDG 15

I Nyoman Aji Suadhana Rai¹, Early Nalvi Hoata Sahureka^{2*}, Ferdinand Marcel Pindonta Barus³, Nazwa Nurcantika⁴, Bintang Hafizh Setiawan⁵,

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ¹nyoman_rai13@upnvj.ac.id, ^{2*}earlynalvihs@upnvj.ac.id

(* : corresponding author)

Abstrak – Deforestasi tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya tutupan hutan, tetapi juga dengan terganggunya fungsi vegetasi dalam menjaga tanah dan tata air. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi mengenai deforestasi dan konservasi lingkungan kepada kelompok PKK Desa Puraseda, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Penyuluhan dilaksanakan pada 17 Juli 2026 sebagai bagian dari program IR-DEDICATE 2026 dan diikuti oleh 16 anggota PKK. Kegiatan terdiri atas penyampaian materi, simulasi sederhana menggunakan dua model permukaan tanah dengan tutupan yang berbeda, sesi tanya jawab, dan permainan edukatif. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan berdasarkan pengamatan selama penyuluhan, dokumentasi foto, dan refleksi tim. Melalui simulasi, peserta diperlihatkan secara sederhana perbedaan kondisi permukaan tanah dengan tutupan vegetasi yang berbeda, sementara sesi tanya jawab memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi langsung dengan pemateri. Materi mengenai deforestasi, fungsi vegetasi, dan konservasi memiliki keterkaitan langsung dengan SDG 15, khususnya Target 15.2. Hubungannya dengan SDG 13 lebih terbatas pada dimensi pendidikan yang beririsan dengan Target 13.3.

Kata Kunci: Deforestasi; Konservasi Lingkungan; Pendidikan Lingkungan; PKK; SDG 13; SDG 15

Abstract – Forest loss has consequences beyond the reduction of tree cover, as it can also weaken the role of vegetation in protecting soil and regulating water. Against this background, a community service activity was organized for members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group in Puraseda Village, Leuwiliang District, Bogor Regency, with a focus on deforestation and environmental conservation. Held on 17 July 2026 under the IR-DEDICATE 2026 program, the activity involved 16 PKK members. The session included a presentation, a simple demonstration using two soil-surface models with different vegetation cover, a question-and-answer session, and educational games. The activity is reported descriptively on the basis of field observations, photographic documentation, and reflections from the organizing team. The demonstration allowed participants to observe differences between the two soil-surface models, while the discussion provided an opportunity to ask questions and respond to the material presented. In terms of the Sustainable Development Goals, the activity is most directly connected to SDG 15, particularly Target 15.2, through its emphasis on deforestation, vegetation functions, and conservation. Its relevance to SDG 13 is more limited, relating mainly to the educational dimension that overlaps with Target 13.3.

Keywords: Deforestation; Environmental Conservation; Environmental Education; PKK; SDG 13; SDG 15

1. PENDAHULUAN

Hutan memiliki berbagai fungsi ekologis bagi kehidupan makhluk hidup. Selain menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati, hutan juga berperan dalam siklus karbon dan hidrologi serta membantu mengurangi erosi tanah, banjir, kekeringan, dan longsor. Karena itu, hilangnya tutupan hutan dapat mengurangi fungsi-fungsi ekologis tersebut dan berdampak pada lingkungan serta kehidupan masyarakat. Sayangnya, saat ini deforestasi masih menjadi persoalan lingkungan global. Laju deforestasi memang melambat dibandingkan periode sebelumnya, tetapi kehilangan hutan masih berlangsung dalam skala besar. Data *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) menunjukkan bahwa hutan dunia mencakup sekitar 4,14 miliar hektare atau 32 persen dari luas daratan global. Meski begitu, pada periode 2015-2025, deforestasi masih terus terjadi, sekitar 10,9 juta hektare per tahun (FAO, 2025).

Selama beberapa dekade terakhir, upaya untuk melindungi hutan melalui pembentukan regulasi, pengawasan, serta rehabilitasi di berbagai tingkatan, baik di tingkat global maupun lokal,

telah dilakukan. Persoalannya, efektivitas perlindungan hutan tidak hanya bergantung pada hal-hal tersebut. Keterlibatan masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar sumber daya hutan juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan hutan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan menjadi salah satu cara untuk memperkuat keterlibatan tersebut.

FAO menempatkan *community-based forestry* sebagai pendekatan yang memperbesar peran masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya hutan. Selain itu, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menempatkan pendidikan sebagai salah satu penggerak pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. UNESCO menekankan bahwa komunitas merupakan ruang penting tempat masyarakat membuat pilihan dan melakukan tindakan terkait keberlanjutan serta mendorong kerja sama antara institusi pendidikan dan masyarakat (UNESCO, 2020).

Kebutuhan pendidikan lingkungan relevan dengan konteks Desa Puraseda, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Menurut profil wilayah Pemerintah Kabupaten Bogor, Desa Puraseda memiliki luas sekitar 1.608,54 hektare dengan 10.393 penduduk yang tergabung dalam 3.066 keluarga. Relevansi tersebut semakin terlihat dari catatan kebencanaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bogor. Catatan BPBD Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa Desa Puraseda beberapa kali mengalami kejadian hidrometeorologis ketika hujan berlangsung dengan intensitas tinggi atau dalam durasi yang cukup panjang. Pada Desember 2019, longsor tercatat di Kampung Babakan, Babakan Sabrang, dan Cimenteng serta menyebabkan sejumlah rumah warga mengalami kerusakan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah [BPBD] Kabupaten Bogor, 2019a, 2019b). Pada Maret 2020, hujan deras yang berlangsung lama kembali menyebabkan tebing longsor di Kampung Cigoong dan merusak bagian dapur sebuah rumah warga (BPBD Kabupaten Bogor, 2020).

Kejadian serupa juga tercatat pada Juni 2022 di Kampung Cengal, ketika longsor menyebabkan satu rumah rusak berat dan tiga penghuni mengungsi (BPBD Kabupaten Bogor, 2022). Dalam satu tahun terakhir, pada September 2025, hujan deras dan pendangkalan drainase menyebabkan banjir di Kampung Ciateul Leutik, sedangkan pada Maret 2026 hujan yang berlangsung cukup lama menyebabkan tembok penahan tanah di Kampung Cikoneng ambruk dan menutup jalan desa (Siaga 112 Kabupaten Bogor, 2025, 2026).

Rangkaian kejadian tersebut tidak membuktikan bahwa deforestasi menjadi penyebab bencana di Desa Puraseda. Namun, kejadian-kejadian itu memberi konteks lokal bagi pentingnya pendidikan mengenai fungsi vegetasi, tata air, konservasi tanah, dan berbagai faktor yang memengaruhi risiko lingkungan.

Di tingkat desa, pendidikan lingkungan dapat disampaikan melalui kelompok-kelompok yang terhubung sampai ke tingkat keluarga. Pemilihan kelompok ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) sebagai peserta memiliki dasar yang relevan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2020 menjadi landasan pelaksanaan Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, sedangkan kelestarian lingkungan hidup merupakan salah satu program pokok dalam gerakan tersebut (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Dengan dasar itu, pendidikan lingkungan memiliki keterkaitan dengan salah satu bidang kegiatan PKK, terutama yang berkaitan dengan kebersihan dan pelestarian lingkungan hidup.

Lebih lanjut, Atmadja et al. (2023) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam aksi iklim berbasis hutan ketika kegiatan tersebut memberi manfaat yang dapat mereka rasakan, membuka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, mengakui peran mereka, dan dilaksanakan melalui organisasi desa yang telah dipercaya. Temuan tersebut mendukung pemilihan kelompok PKK sebagai pintu masuk pendidikan lingkungan.

Berangkat dari uraian tersebut, Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional (HIMAHI) didampingi Dosen Program Studi (Prodi) Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPNVJ), melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbentuk penyuluhan dengan judul: “Edukasi Deforestasi dan Konservasi Lingkungan bagi Kelompok PKK di Desa Puraseda dalam Mendukung SDG 13 dan SDG 15.”

Secara global, pendidikan lingkungan dan edukasi deforestasi berkaitan dengan SDG 13 mengenai penanganan perubahan iklim (*climate action*), khususnya target 13.3, yaitu mendorong peningkatan pendidikan, kesadaran, serta kapasitas manusia dan kelembagaan dalam mitigasi perubahan iklim, adaptasi, pengurangan dampak, dan peringatan dini (United Nations, 2015). Keterkaitan kegiatan pengabdian ini dengan SDG 13 berada pada dimensi pendidikan dan bersifat terbatas. Materi mengenai hutan, perubahan tutupan vegetasi, dan risiko lingkungan memiliki irisan dengan aspek pendidikan yang ditempatkan dalam Target 13.3. Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan SDG 15 mengenai ekosistem daratan (*life on land*). Agenda 2030 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan pengelolaan hutan secara berkelanjutan, penghentian deforestasi, pemulihan hutan yang terdegradasi, serta peningkatan aforestasi dan reforestasi sebagai bagian dari Target 15.2 (United Nations, 2015). Penyuluhan mengenai fungsi hutan, dampak hilangnya vegetasi, dan konservasi lingkungan dapat menjadi bagian awal dari penyebaran pengetahuan yang mendukung tujuan tersebut.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam program *International Relations Development Initiative for Community Empowerment* atau IR-DEDICATE 2026. Program tersebut diselenggarakan oleh HIMAHl bersama Prodi Hubungan Internasional FISIP UPNVJ yang berlangsung pada 16-18 Juli 2026 di Desa Puraseda dengan mengusung semangat pemberdayaan masyarakat dan lingkungan (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi mengenai deforestasi, fungsi vegetasi, risiko lingkungan, dan pentingnya konservasi kepada kelompok PKK Desa Puraseda. Artikel ini membahas proses pelaksanaan kegiatan, penggunaan simulasi sebagai media penyuluhan, keterlibatan peserta selama kegiatan, serta keterkaitannya dengan SDG 13 dan SDG 15.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai deforestasi dan konservasi lingkungan bagi kelompok PKK Desa Puraseda dilaksanakan melalui penyuluhan dengan pendekatan edukatif dan interaktif. Artikel ini menggunakan pelaporan deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan peserta selama penyuluhan.

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 17 Juli 2026, di Balai Desa Puraseda, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Pelaksanaan sesi ini termasuk dalam rangkaian IR-DEDICATE 2026 yang berlangsung pada 16-18 Juli 2026. Penyelenggara kegiatan adalah Divisi Sosial Masyarakat HIMAHl bersama Prodi Hubungan Internasional FISIP UPNVJ. Peserta kegiatan berjumlah 16 orang yang merupakan anggota PKK Desa Puraseda. Pembawa materi dalam kegiatan penyuluhan adalah Ferdinand Marcel Pindonta Barus, Nazwa Nurcantika, dan Bintang Hafizh Setiawan didampingi I Nyoman Aji Suadhana Rai dan Early Nalvi Hoata Sahureka.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh I Nyoman Aji Suadhana Rai selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional. Setelah itu, tim pemateri menyampaikan materi edukasi mengenai deforestasi dan konservasi lingkungan. Pokok materi mencakup pengertian deforestasi, fungsi tutupan vegetasi, hubungan vegetasi dengan kondisi tanah dan aliran air, dampak lingkungan akibat hilangnya vegetasi, serta pentingnya konservasi.

Pemaparan dilanjutkan dengan simulasi sederhana yang berjudul “Simulasi Dampak dari Deforestasi”. Simulasi menggunakan dua wadah model permukaan tanah dengan kondisi tutupan yang berbeda. Tim menuangkan air pada model untuk membantu peserta mengamati secara visual kemungkinan perbedaan aliran air dan kondisi tanah. Media tersebut digunakan sebagai alat bantu komunikasi konsep agar penjelasan mengenai fungsi tutupan vegetasi dan hubungannya dengan aliran air serta kondisi tanah lebih mudah dipahami oleh peserta.

Setelah simulasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dilanjutkan dengan permainan edukatif. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan selama kegiatan, dokumentasi foto, interaksi dalam sesi tanya jawab, dan refleksi tim. Pengamatan mencakup

terlaksananya rangkaian kegiatan dan keterlibatan peserta selama pemaparan, simulasi, dan diskusi. Karena kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk menilai perubahan pengetahuan atau perilaku peserta setelah penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Edukasi Deforestasi dan Konservasi Lingkungan

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan di Balai Desa Puraseda. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan tujuan IR-DEDICATE 2026 dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembukaan disampaikan oleh Ketua Prodi Hubungan Internasional sebelum kegiatan beralih ke sesi penyuluhan. Setelah pembukaan, tiga anggota tim penyuluhan menyampaikan materi dengan bantuan layar proyektor. Susunan ruangan memungkinkan peserta menghadap langsung kepada pemateri dan media presentasi. Penggunaan tampilan visual relevan untuk menyederhanakan istilah seperti deforestasi, tutupan vegetasi, aliran permukaan, erosi, dan konservasi.

Pokok materi diawali dengan pembahasan mengenai deforestasi dan perubahan tutupan vegetasi. Tim pemateri terlebih dahulu menjelaskan deforestasi sebagai berkurangnya tutupan hutan yang dapat mengubah fungsi lingkungan di suatu wilayah. Penjelasan kemudian dilanjutkan dengan peran vegetasi dalam menjaga kondisi tanah dan mengatur pergerakan air. Dalam hal ini keberadaan tanaman berkaitan dengan kemampuan tanah menahan air, mengurangi aliran permukaan, dan menekan terjadinya erosi.

Pembahasan berikutnya terkait hilangnya vegetasi sebagai salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko terhadap lingkungan. Tim tidak menyederhanakan deforestasi sebagai penyebab tunggal banjir atau longsor, tetapi menjelaskan bahwa perubahan tutupan vegetasi dapat berinteraksi dengan kondisi lain, seperti curah hujan, karakter tanah, kemiringan lahan, dan sistem drainase. Penjelasan ini juga relevan dengan konteks Desa Puraseda yang beberapa kali mengalami kejadian longsor dan banjir setelah hujan deras.

Pada bagian akhir materi, peserta diperkenalkan pada pentingnya konservasi sebagai upaya menjaga fungsi tanah, air, dan vegetasi. Untuk mempermudah pemahaman peserta, konservasi dijelaskan sebagai bagian dari cara masyarakat memahami dan menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Alur materi tersebut kemudian menjadi dasar bagi sesi simulasi yang memperlihatkan secara sederhana perbedaan kondisi permukaan tanah dengan tutupan vegetasi yang berbeda.

Dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, tindakan di tingkat lokal menjadi salah satu bidang prioritas (UNESCO, 2020). Hal itu sejalan dengan temuan Ardoin et al. (2020) mengenai pentingnya kegiatan langsung, orientasi lokal, dan kolaborasi dalam program pendidikan konservasi. Beberapa unsur tersebut terlihat dalam kegiatan di Desa Puraseda melalui pemaparan tatap muka dan penggunaan media simulasi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan edukasi deforestasi dan konservasi lingkungan di Balai Desa Puraseda oleh I Nyoman Aji Suadhana Rai selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional. Sumber: Dokumentasi tim IR-DEDICATE 2026.

3.2 Simulasi sebagai Media Penyuluhan

Bagian utama dalam kegiatan ini adalah simulasi sederhana mengenai dampak berkurangnya tutupan vegetasi. Dua model permukaan tanah dengan kondisi tutupan yang berbeda digunakan untuk memperlihatkan bagaimana air bergerak ketika dituangkan ke permukaan. Dengan cara ini, diharapkan peserta dapat melihat secara langsung perbedaan yang muncul pada aliran air dan kondisi tanah tanpa bergantung hanya pada penjelasan materi presentasi.

Lebih lanjut, penggunaan simulasi berkaitan dengan fungsi vegetasi dalam menjaga kondisi tanah. Vegetasi dapat membantu mengurangi kontak langsung butiran hujan pada permukaan tanah, meningkatkan infiltrasi, menahan partikel tanah, dan memperkuat tanah melalui sistem akar (FAO, n.d.). Simulasi tersebut hanya menggambarkan salah satu fungsi tutupan vegetasi dan tidak merepresentasikan keseluruhan proses terjadinya longsor. Kestabilan lereng juga dipengaruhi oleh kondisi tanah, curah hujan, kemiringan, jenis vegetasi, dan karakter wilayah. Hal ini juga sejalan dengan Scheidl et al. (2020) yang menunjukkan bahwa hubungan antara vegetasi dan kestabilan lereng dipengaruhi oleh berbagai kondisi di suatu lokasi.

Penggunaan simulasi relevan dengan konteks Desa Puraseda karena beberapa kejadian longsor yang dicatat BPBD Kabupaten Bogor terjadi setelah hujan deras atau hujan yang berlangsung cukup lama (BPBD Kabupaten Bogor, 2019a, 2019b, 2020).



Gambar 2. Tim pemateri mempragakan simulasi sederhana mengenai dampak deforestasi dengan menggunakan dua model permukaan tanah.

Sumber: Dokumentasi tim IR-DEDICATE 2026.

3.3 Keterlibatan Peserta dalam Pemaparan dan Diskusi

Setelah penyampaian materi dan simulasi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta diberi kesempatan untuk merespons materi dan mengajukan pertanyaan kepada pemateri. Interaksi tersebut memungkinkan penjelasan yang sebelumnya disampaikan melalui presentasi dan simulasi dibicarakan kembali dalam konteks yang lebih dekat dengan pengalaman peserta.

Sebelum penutupan, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif yang menggunakan kembali beberapa pokok materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, penyuluhan berlangsung melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu pemaparan materi, simulasi, tanya jawab, dan permainan edukatif.



Gambar 3. Interaksi peserta dan pemateri dalam sesi tanya jawab setelah penyampaian materi dan simulasi. Sumber: Dokumentasi tim IR-DEDICATE 2026.

Kelompok PKK mempunyai relevansi kelembagaan dengan topik kegiatan karena kelestarian lingkungan hidup termasuk dalam program pokok Gerakan PKK (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Keberadaan PKK hingga tingkat desa dan keluarga membuka kemungkinan bagi pendidikan lingkungan untuk dikembangkan melalui kegiatan komunitas. Atmadja et al. (2023) menunjukkan pentingnya organisasi desa yang dipercaya dalam membuka ruang partisipasi perempuan. Dalam kegiatan ini, peran PKK masih terbatas sebagai kelompok peserta penyuluhan karena belum dilakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta setelah kegiatan.

3.4 Keterkaitan Kegiatan dengan SDG 13 dan SDG 15

Kegiatan di Desa Puraseda memiliki keterkaitan yang berbeda dengan SDG 13 dan SDG 15. Hubungan paling langsung terdapat pada SDG 15, khususnya Target 15.2, karena deforestasi, fungsi vegetasi, dan konservasi menjadi pokok materi penyuluhan. Sementara itu, keterkaitan dengan SDG 13 lebih terbatas pada aspek pendidikan yang tercakup dalam Target 13.3 (United Nations, 2015).

Keterkaitan tersebut terlihat pada bentuk kegiatan yang dilakukan. Pemaparan digunakan untuk memperkenalkan persoalan deforestasi dan konservasi, simulasi memperlihatkan hubungan sederhana antara vegetasi, tanah, dan air, sedangkan sesi tanya jawab menyediakan ruang interaksi antara peserta dan pemateri. Dengan demikian, kontribusi program dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Kontribusi Program

Komponen kegiatan	Keterkaitan SDG	Tingkat kontribusi
Materi deforestasi dan fungsi vegetasi	SDG 15 (Target 15.2)	Penyampaian informasi mengenai deforestasi dan konservasi
Pembahasan hubungan vegetasi, tanah, dan air	SDG 15; keterkaitan terbatas dengan SDG 13	Pendidikan mengenai fungsi lingkungan dan risiko akibat perubahan tutupan vegetasi
Simulasi permukaan tanah dan aliran air	SDG 15	Media visual untuk membantu penyampaian fungsi tutupan vegetasi
Diskusi dengan anggota PKK	Pendukung proses pendidikan	Penyediaan ruang interaksi antara peserta dan pemateri
Pelibatan kelompok perempuan desa	Pendukung pendidikan berbasis komunitas	Potensi pengembangan pendidikan lingkungan melalui organisasi desa

3.5 Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki dua keterbatasan utama. Pertama, tidak terdapat pre-test dan post-test ataupun pemantauan setelah kegiatan. Karena itu, hasil kegiatan hanya dapat dideskripsikan dari proses pelaksanaan dan keterlibatan peserta selama penyuluhan, bukan dari perubahan pengetahuan atau perilaku setelah kegiatan. Kedua, simulasi menggunakan dua model permukaan tanah yang menyederhanakan proses ekologis. Simulasi dapat digunakan untuk memperlihatkan perbedaan respons permukaan terhadap air, tetapi tidak merepresentasikan seluruh faktor yang memengaruhi longsor.

Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan beberapa pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah penyuluhan serta refleksi singkat dari peserta. Jika memungkinkan, tindak lanjut setelah kegiatan juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana materi dipahami atau digunakan oleh peserta.



Gambar 4. Dokumentasi bersama peserta (kelompok ibu-ibu) PKK dan tim IR-DEDICATE 2026 setelah pelaksanaan kegiatan. Sumber: Dokumentasi tim IR-DEDICATE 2026.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi deforestasi dan konservasi lingkungan dilaksanakan pada 17 Juli 2026 di Desa Puraseda sebagai bagian dari IR-DEDICATE 2026 dengan melibatkan 16 anggota PKK. Penyuluhan dilakukan melalui pemaparan materi, simulasi sederhana menggunakan dua model permukaan tanah dengan tutupan vegetasi berbeda, sesi tanya jawab, dan permainan edukatif. Rangkaian tersebut memberikan beberapa cara bagi peserta untuk mengikuti materi, baik melalui penjelasan, pengamatan visual, maupun diskusi langsung dengan pemateri.

Dari sisi materi, kegiatan memiliki keterkaitan paling langsung dengan SDG 15, khususnya Target 15.2, karena membahas deforestasi, fungsi vegetasi, dan konservasi lingkungan. Keterkaitan dengan SDG 13 berada pada aspek pendidikan lingkungan yang beririsan dengan Target 13.3. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terutama berada pada penyampaian informasi dan penyediaan ruang edukasi mengenai persoalan lingkungan di tingkat komunitas.

Kegiatan ini belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga perubahan pengetahuan atau perilaku peserta tidak dapat dinilai. Kegiatan berikutnya dapat melengkapi penyuluhan dengan evaluasi sederhana dan tindak lanjut untuk melihat perkembangan setelah kegiatan.

REFERENCES

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241, 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>

- Atmadja, S. S., Boissière, M., Ekowati, D., & Resosudarmo, I. A. P. (2023). What would attract women to forest-based climate action? Learning from decades of female participation in an infant and maternal health system in Indonesia. *Ecology and Society*, 28(4), 27. <https://doi.org/10.5751/ES-14475-280427>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor. (2019a, December 9). *Kejadian tanah longsor di Kecamatan Tenjolaya dan Leuwiliang*. <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/5841-2>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor. (2019b, December 13). *Tanah longsor di Kecamatan Leuwiliang dan angin kencang di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor*. <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/6065-2>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor. (2020, March 27). *Tanah longsor di Kecamatan Leuwiliang*. <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/7203-2>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor. (2022). *Tanah longsor di Kecamatan Lewiliang*. <https://bpbd.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/tanah-longsor-di-kecamatan-lewiliang>
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. (2026, July 20). *FISIP UPNVJ bersama HIMA HI tanam pohon dan berdayakan masyarakat lewat IR-DEDICATE 2026*. <https://fisip.upnvj.ac.id/2026/07/20/fisip-upnvj-bersama-hima-hi-tanam-pohon-dan-berdayakan-masyarakat-lewat-ir-dedicate-2026/>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (n.d.). *Forest and water*. Sustainable Forest Management Toolbox. Retrieved August 3, 2026, from <https://www.fao.org/sustainable-forest-management-toolbox/modules/forest-and-water/en>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025). *Global forest resources assessment 2025*. <https://doi.org/10.4060/cd6709en>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga*. <https://peraturan.go.id/id/permendagri-no-36-tahun-2020>
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (n.d.). *Profil Desa Puraseda, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor*. Basis Data Desa Terintegrasi Kabupaten Bogor. Retrieved August 3, 2026, from <https://bestie.bogorkab.go.id/profilwilayah.php?cKec=14&cKel=57&cdx=72b32a1f754ba1c09b3695e0cb6cde7f>
- Scheidl, C., Heiser, M., Kamper, S., Thaler, T., Klebinder, K., Nagl, F., Lechner, V., Markart, G., Rammer, W., & Seidl, R. (2020). The influence of climate change and canopy disturbances on landslide susceptibility in headwater catchments. *Science of the Total Environment*, 742, 140588. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140588>
- Siaga 112 Kabupaten Bogor. (2025, September 17). *Banjir, Desa Puraseda, Kampung Ciateul Leutik RT 01/04*. <https://siaga112.bogorkab.go.id/detail-aduan/bpbd/2025/1622>
- Siaga 112 Kabupaten Bogor. (2026, March 10). *Tanah longsor, Desa Puraseda, Kampung Cikoneng RT 01/08*. <https://siaga112.bogorkab.go.id/detail-aduan/bpbd/2026/610>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>